

# Kenapa Harus Begitu?

Nalini Anaia Kinandari



Tara Salvia

Centre of Excellence



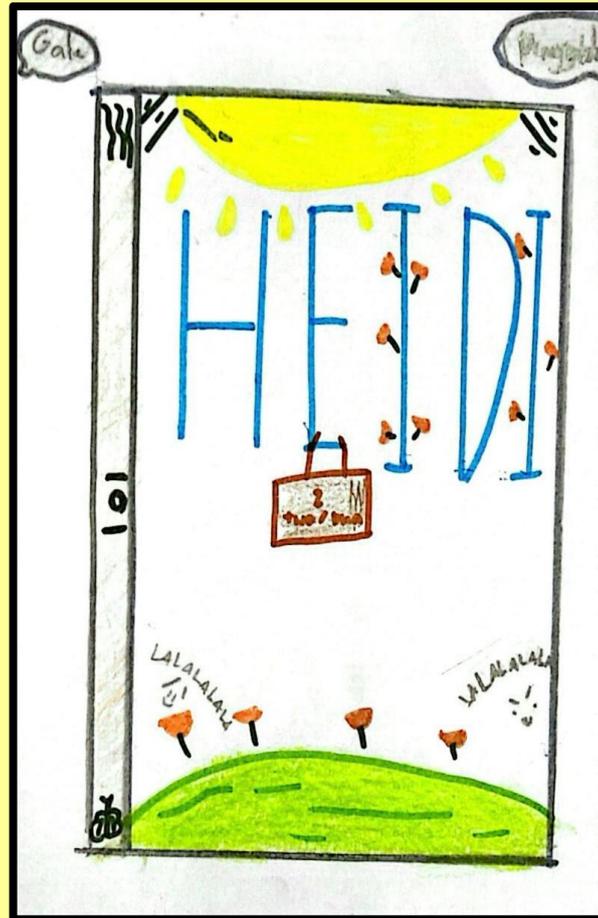
Setiap Rabu pukul 08.45, biasanya kami sedang berada di perpustakaan. Hari ini adalah hari pertama kali aku ke perpustakaan. Saat pertama kali aku masuk ruang perpustakaan, suasananya sepi. Tampak rak buku di setiap tempat, kalau aku paling suka tempat yang di

pojok kiri, karena di sana banyak buku novel buku cerita zaman dahulu dan banyak buku yang menarik. Di sebelah pintu ada tempat untuk meletakkan buku yang kami pinjam, di sebelahnya ada keranjang untuk menaruh folder kami.

Di sana tampak seorang pustakawan berkacamata yang sering memakai kerudung warna cerah, dan selalu membacakan cerita kepada kami. Ia adalah Ibu Ari. Di sebelahnya duduk seorang pustakawan berkacamata yang sering memakai kerudung warna gelap dan suka mengecek buku atau menata buku-buku yang kami baca. Ia adalah Ibu Is. Selain mereka, ada juga laki-laki tidak memakai kacamata dan siap membantu Ibu Ari dan Ibu Is. Ia adalah Pak Ade.

Kami duduk di karpet dan sedang mendengarkan sesi perkenalan dan aturan. Mereka menginformasikan hobi masing-masing, seperti membaca buku, berenang, menulis, menggambar, atau bermain tenis. Sementara makanan favorit mereka seperti cireng, telur ceplok dengan sambal, dan indomie goreng dengan cabe rawit. Setelah sesi perkenalan mereka menginformasikan aturan di perpustakaan yaitu, tidak boleh teriak-teriak atau berisik, tidak boleh membawa makanan, dan kalau bisa boleh merapikan buku setelah digunakan, tidak berlari-lari di dalam perpustakaan, jika tidak membawa folder atau buku pinjaman, kita tidak bisa meminjam buku lagi sampai kita membawanya.

Perasaanku senang karena kami ada sesi mendengarkan buku cerita yang akan dibacakan oleh Ibu Ari dan boleh meminjam buku dari perpustakaan.



Di saat itu, pertemuan pertama di perpustakaan, tidak ada sesi mendengarkan cerita. Aku segera memilih buku cerita yang ada di pojok kiri dekat peminjaman buku. Buku yang cover-nya berwarna hijau, biru, kuning, dan pink itu berjudul "Heidi" menarik perhatianku. Tiba-tiba datang seseorang merebut bukuku. Ia

berambut panjang, berkacamata, dan memakai baju sekolah perempuan Tara Salvia. Aku yang mengambil bukunya lebih awal. Entah mengapa saat ia melihat buku yang sedang aku pegang, ia langsung merebut buku tersebut, padahal aku sudah mulai membaca. Temanku merebut buku tersebut karena ia tertarik dengan buku yang aku pilih. Tiba-tiba ada rasa perih di tangan dan saat aku melihatnya, ternyata tanganku terbaret buku dan berdarah. Semua orang melihat kejadian itu dan langsung ingin membantuku. Aku tahu kalau dia juga suka buku itu tapi aku tidak suka cara dia mengambilnya. Saat itu ia

seperti merasa tidak bersalah. Temanku yang lain mengingatkannya, tapi ia tetap tidak mau mendengarkan. Di saat itulah aku mulai menangis. Tapi Ibu Aura, asisten guru kelas 2E menasehatiku kalau dia juga akan meminta maaf, nanti. Tiba-tiba temannya anak yang merebut buku tadi marah kepadaku. Temannya berkata "Dia tidak akan minta maaf kalau kamu tidak memberi pinjam buku Heidi." Padahal bukunya hanya satu. Aku mulai menangis lagi, dan aku diantar ke UKS.



Di UKS ada yang menemaniku, setelah diobati, aku kembali ke perpustakaan. Ternyata teman yang tadi merebut bukuku menungguku di depan pintu perpustakaan. Aku tidak tahu mengapa ia lakukan itu. Ia langsung diam saat aku datang. Aku tidak tahu mengapa Ia menungguku dan menatapku seperti itu.

Saat kami akan kembali ke kelas, aku meminjam buku terlebih dahulu. Aku tidak mendapatkan buku Heidi, karena bukunya sudah di pegang dia. Tiba-tiba Aku disuruh meminjam buku yang lain. Saat aku sudah mendapatkan buku lainnya, ia tetap merebut bukuku. Aku marah karena dia sudah 2 kali merebut buku yang aku pegang. Aku mulai mau menyerah, tapi aku tidak bisa. Aku harus mengobrol dengan dia sampai dia meminta maaf. Tapi masalahnya Ia tidak mau mengobrol denganku. Aku mulai menangis lagi karena dia sungguh keterlaluan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku berharap kalau dia akan meminta maaf.

Aku menatap dia sedikit tapi ada yang aneh. Dia terus menerus- menerus menatapku, tiba-tiba ia meminta maaf. Aku terkejut dan tidak tahu mengapa Ia melakukan hal itu? Ia mengajakku ke pojok lalu meminta maaf atas kesalahannya. Jadi, tempat yang berkesan bagiku adalah perpustakaan karena di sana banyak cerita tentang pengalamanku yang tidak bisa dilupakan.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.